



Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio* (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Keuangan Perusahaan)

Yohanes Juan Permata Hatul¹, Henny A. Manafe², Stanis Man³

¹ Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia, juanhatul2310@gmail.com

² Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia, hennyunwira@gmail.com

³ Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia, stanisman08@gmail.com

Corresponding Author: juanhatul2310@gmail.com

Abstract: *Previous research or appropriate research has a role for research or literature review in order to be able to review the details of each variable that influences or other factors that participate in influencing that variable. This research reviews the factor literature review, specifically related to factors that have an impact on the dividend payout ratio, namely net profit margin (NPM), current ratio and debt to equity ratio. Writing this study intends to be able to determine the hypothesis that gives effect to each variable so that it can be useful for subsequent research. The results obtained in writing this article are: 1) Net profit margin (NPM) has a positive and significant impact on the dividend payout ratio; 2) The current ratio has a positive and crucial impact on the dividend payout ratio; 3) The debt to equity ratio has a positive and crucial impact on the dividend payout ratio; 4) Net profit margin (NPM), current ratio, and debt to equity ratio have a positive and crucial effect simultaneously on the dividend payout ratio.*

Keyword: *Dividend Payout Ratio, Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Equity Ratio.*

Abstrak: Riset sebelumnya atau riset yang sesuai berperan bagi riset atau kajian pustaka agar bisa mengulas perihal masing-masing variabel yang memengaruhi ataupun faktor lainnya yang berpartisipasi dalam memengaruhi variabel tersebut. Riset ini mengulas perihal kajian pustaka faktor, terkhusus terkait faktor yang berdampak pada *dividen payout ratio*, yaitu *net profit margin* (NPM), *current ratio* maupun *debt to equity ratio*. Penulisan kajian ini bermaksud agar bisa menentukan hipotesis yang memberi pengaruh bagi masing-masing variabel agar bisa bermanfaat untuk riset berikutnya. Hasil yang didapat pada penulisan artikel ini ialah: 1) *Net profit margin* (NPM) berdampak positif maupun bermakna pada *dividen payout ratio*; 2) *Current ratio* berdampak positif maupun krusial bagi *dividen payout ratio*; 3) *Debt to equity ratio* berdampak positif maupun krusial bagi *dividen payout ratio*; 4) *Net profit margin* (NPM), *current ratio*, dan *debt to equity ratio* mempengaruhi positif maupun krusial secara simultan bagi *dividen payout ratio*.

Kata Kunci: Dividen Payout Ratio, Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Equity Ratio.

PENDAHULUAN

Pendistribusian penghasilan perusahaan atau dividen ialah hak pemilik saham berwujud kas, aset maupun wujud lainnya (Sugiyono, 2009). Kebijakan dividen ialah guna pembagian profit ke pemilik saham berbentuk dividen, serta besaran profit itu berguna sebagai upaya untuk mengembangkan usaha (Gitosudarmo dan Basri, 2008). Perimbangan yang terbayarkan ke pemilik saham berdasar ke kapabilitas dalam menciptakan profit dan penerapan kebijakan dividen oleh perusahaan. Persentase profitabilitas yang terbayarkan ke pemilik saham berbentuk dividen dikenal sebagai *dividend payout ratio*/DPR (Adriyani, 2008). Penentuan dividen dengan jumlah lebih besar berkecenderungan memaksimalkan harga saham sehingga terjadi peningkatan pada nilai perusahaan (Utami, 2008). Kian besar profit yang didapat, maka kian besar persentase dividen sehingga harga kian mengalami peningkatan.

Perusahaan dengan kapabilitas membayarkan dividennya, maka masyarakat akan mengasumsikan bila perusahaan itu bisa memberi keuntungan. Pembayaran dividen ini pun bisa memberi rasa percaya dan menghapus keraguan pemodal untuk menginvestasikan modal mereka (Difah, 2011). Dengan begitu, manajemen harus menentukan faktor yang berimbang ke kebijakan dividen. Faktor yang diasumsikan bisa berdampak ke kebijakan dividen, seperti peluang pemodalan, tingkat keuntungan maupun likuiditas, akses ke pasar keuangan, kestabilan penghasilan, serta pembatasan (Hanafi, 2012). Budiarto (2009) memaparkan bila rasio guna mengkaji kinerja perusahaan, yaitu tingkat keuntungan, likuiditas, dan *leverage*. Tiga rasio ini tergolong sebagai faktor yang memberi pengaruh bagi kebijakan dividen.

Profitabilitas turut memperjelas seberapa efektifnya perusahaan mendapat nilai keuntungan yang terukur dari nominal keuntungan maupun keuntungan bersih perusahaan (Myers dan Marcus, 2008). Rasio ini berperan penting terkait dividen sebab dividen sebagai bagian dari keuntungan yang didapat perusahaan. Pembagian laba ke pemilik saham sesudah perusahaan memenuhi kewajiban tetap, yaitu bunga dan pajak. Perusahaan yang merugi tentu mengakibatkan pembayaran dividen akan sulit. Dengan begitu, kian tinggi tingkat keuntungan perusahaan, maka kian membesar kapabilitas perusahaan dalam membayar dividennya.

Hanafi dan Halim (2005:86) memaparkan bila *net profit margin* (NPM) sebagai satu dari beberapa rasio profitabilitas sebagai penentu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih di tingkat penjualan tertentu. Rasio ini menggambarkan perihal keuntungan bagi pemilik saham sebagai persentase penjualan. Rasio NPM pun turut menentukan semua efisiensi, termasuk produksi, administrasi, pemasaran, pembiayaan, penetapan harga ataupun manajemen pajak (Prastowo dan Julianty, 2005:97).

Likuiditas ialah kapabilitas perusahaan dalam membayarkan seluruh kewajiban jangka pendek sesuai waktu yang ditentukan (Fahmi, 2012). Griffin (2010) memaparkan bila likuiditas berdaya tarik saham ke pemodal. Bila perusahaan bisa membayarkannya, maka perusahaan berkondisi likuid. Hanya saja, jika perusahaan kesulitan dalam membayarkan, maka bisa dianggap perusahaan berkondisi inlikuid (Irawati, 2006). Likuiditas ialah faktor yang diasumsikan bisa memengaruhi kebijakan dividen. Bila perusahaan bisa memenuhi kewajiban jangka pendek, maka perusahaan tersebut bisa membayarkan dividen. Tingginya likuiditas perusahaan, maka kapabilitas perusahaan untuk membayarkan dividen pun kian tinggi (Nurraiman, 2014). Penulisan artikel ini mempergunakan CR (*current ratio*) yang menjadi proksi dari likuiditas. *Current ratio* ialah kapabilitas perusahaan memenuhi kewajiban mereka yang hendak jatuh tempo (Wiagustini, 2010:78).

Rasio utang atau disebut sebagai *leverage* ialah rasio pengukur besar kecil aset perusahaan yang didanai oleh pinjaman (Irawati, 2006). *Debt to equity ratio* (DER) ialah rasio jumlah keseluruhan utang dengan jumlah keseluruhan ekuitas perusahaan. Perusahaan dengan peluang untuk tumbuh kembang yang besar kerap akan memiliki DER lebih rendah pada struktur modal mereka (Smith dan Watts, 1992). Prihantono (2003) menyampaikan bila kian tinggi DER, maka komposisi utangnya pun kian meninggi, maka berimbas ke minimnya kapabilitas perusahaan membayar dividen ke pemilik saham sehingga rasio pembayaran dividen kian berkurang.

Kajian sebelumnya turut memberi perspektif yang berlainan terkait tiga variabel. Kajian milik Sunarto (2004) mengulas keterkaitan kepemilikan manajerial, *investment opportunity set*, ROA maupun DER pada *dividend payout ratio* (DPR). Hasil kajian ini memperlihatkan bila kepemilikan manajerial dan ROA tanpa memengaruhi bermakna bagi DPR. Lalu, DER memengaruhi bermakna, tetapi negatif bagi DPR. *Investment opportunity set* memengaruhi bermakna dan positif bagi DPR. Laksono (2006) melalui kajiannya meneliti terkait ROA, *sales growth*, *asset growth*, *cash flow*, dan *debt to total asset* yang memengaruhi DPR dengan 41 sampel perusahaan dari 331 perusahaan yang termuat di BEJ. Hasil kajian memperlihatkan bila ROA dan *sales growth* memengaruhi bermakna maupun positif bagi DPR, *asset growth* memengaruhi bermakna, tetapi negatif, serta *debt to total asset* memengaruhi bermakna bagi DPR dan variabel *cash flow* tanpa memengaruhi bermakna bagi DPR.

Hartadi (2006) mengkaji terkait faktor yang memengaruhi *dividend payout ratio* (DPR) bagi perusahaan yang termuat di BEJ. Hasil kajian didapat bila sekadar satu variabel saja yang memengaruhi bermakna bagi DPR, yakni *cash position*. Berbeda dengan ROA, DER, dan *size* yang tidak memengaruhi bermakna bagi DPR.

Berlandaskan pada pemaparan di atas, rumusan masalah pada ulasan ini ialah:

1. Apakah *net profit margin* (NPM) berdampak positif dan bermakna pada *dividen payout ratio*?
2. Apakah *current ratio* memengaruhi positif maupun krusial bagi *dividen payout ratio*?
3. Apakah *debt to equity ratio* memengaruhi positif maupun krusial bagi *dividen payout ratio*?
4. Apakah *net profit margin* (NPM), *current ratio*, dan *debt to equity ratio* berdampak positif dan bermakna secara bersamaan pada *dividen payout ratio*?

KAJIAN PUSTAKA

Dividen Payout Ratio (Y)

Teori agensi menyampaikan bila ada keterkaitan antara pihak berwenang (pinsipal) dengan pihak yang mendapat wewenang (agen) (Nugraha, 2015). Teori agensi menjabarkan keterkaitan antara pemilik saham selaku prinsipal dan manajemen selaku agen. Konsep teori agensi hadir karena terdapat kontrak antara prinsipal dan agen. Jensen dan Meckling dalam Mariah (2012) memperjelas bila kepentingan manajemen maupun pemilik saham kerap berlawanan, keputusan pembagian dividen tunai ke pemilik saham maupun menahan laba sebagai *retained earning* bagi sumber pembiayaan internal kegiatan maupun pemodalan perusahaan yang berkecenderungan dalam memunculkan konflik di dua pihak. Pihak pemilik saham yang berekspektasi terhadap dividen tunai sebagai imbalan dari penanaman modal yang ditanamkan. Kemudian, manajemen akan mencermati penahanan keuntungan sebagai peluang menambah nilai perusahaan dari operasional yang meningkat atau menjalankan penanaman modal. Kepentingan yang berbeda ini bisa diminimalkan melalui sistematika dalam mengawasi tujuan menyesuaikan prioritas kepentingan dari dua pihak, tetapi sistematika bisa memunculkan *agency cost* yang hendak membebani perusahaan.

Musthafa (2017) mempertegas bila dividen ialah bagian keuntungan yang didapat oleh pemilik saham dari perusahaan. jika profitabilitas perusahaan tidak terbagi menjadi pemilik

saham, serta pemodal kembali pada perusahaan sehingga dikenal sebagai penahanan keuntungan. Dividen yang terbagi ke pemilik saham ialah laba yang didapat perusahaan. dalam membagi dividen sendiri terlaksana berdasar kebijakan dividen dari setiap perusahaan (Gumanti, 2013).

Musthafa (2017) menguraikan bila kebijakan dividen ialah keputusan perusahaan sebagai penentu apakah keuntungan yang didapat bisa terbagi sebagai dividen atau penahanan berbentuk keuntungan untuk pemodal di periode berikutnya. Bila manajemen menentukan dalam membayarkan dividen sehingga sumber penghasilan internal mengalami pengurangan. Lain bila manajemen memilih tidak membayarkan dividen sehingga perusahaan hendak berpeluang untuk menanamkan modal sebab meningkatnya pembiayaan internal.

Prihadi (2012) memaparkan jika *dividend payout ratio* (DPR) ialah rasio pengukur profitabilitas yang terbagi menjadi dividen. Murhadi (2013) memaparkan bila DPR sebagai perbandingan untuk menentukan proporsi dividen yang terbagi ke penghasilan bersih di suatu perusahaan. pengukuran kebijakan dividen terukur melalui DPR sebagai perbandingan antara dividen yang terbayar menggunakan keuntungan bersih. Rasio pembayaran ini menjadi penentu nominal dividen yang hendak terbagikan dan keuntungan tertahan dari keuntungan bersih yang didapat (Oktaviani dan Basana, 2015).

Net Profit Margin (NPM) (X1)

NPM ialah pengukuran untuk mengawasi tingkat keuntungan. NPM menentukan jumlah keuntungan yang didapat melalui tiap penjualan. Definisi NPM, sesuai pemaparan Kasmir (2014:202), menyebut bila NPM didapat melalui perbandingan keuntungan penjualan. Kian tinggi nilai rasio memperlihatkan bila tingkat keuntungan perusahaan kian membaik, maka pemodal tertarik dalam menginvestasikan modal mereka.

Margin keuntungan bersih (*net profit margin*) ialah pengukuran profitabilitas perusahaan terkait penjualan selepas menentukan semua biaya maupun pajak penghasilan. Margin keuntungan ialah indikator strategi pendapatan harga dari perusahaan dan penilaian terkait pengendalian biaya. Terdapat pakar yang menyebut perihal definisi net profit margin (NPM) seperti Brigham dan Houston (2013: 107), yang menyebut jika NPM ialah pengukuran seberapa besar keuntungan bersih perusahaan dibanding penjualan. Hanafi dan Halim (2012: 81) turut memaparkan bila NPM ialah rasio penilai kapabilitas perusahaan untuk menciptakan keuntungan bersih di tingkat penjualan tertentu.

Melalui penuturan tersebut, peneliti menyimpulkan jika NPM, yakni rasio laba setelah pajak dengan penjualan. NPM memberi dampak yang positif pada hasil penjualan bersih dengan rentang waktu tertentu, dan memberi manfaat untuk mengukur laba bersih di masing-masing nominal penjualan perusahaan. Besarnya besar rasio ini, tentu kondisi perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya makin membaik.

Alat pengukur pada NPM terdapat dua macam, yakni:

1. Net Profit

Ialah angka paling akhir pada hitungan untung rugi. Agar bisa menemukannya, maka perlu menambahkan keuntungan operasional dengan penghasilan lainnya, kemudian mengurangi menggunakan beban lain. Faktor yang memengaruhi keuntungan untuk mendapat keuntungan mengharuskan perusahaan harus mempertimbangkan keuntungan yang hendak didapat dengan mencermati faktor yang berdampak ke keuntungan itu. Faktor yang memengaruhi keuntungan tersebut, yakni (Hery, 2015:228)

a. Biaya

Kemunculan biaya melalui pendapatan dan pengolahan produk/jasa mampu memengaruhi harga jual produk.

b. Harga Jual

Harga penjualan produk/jasa mampu memengaruhi kapasitas penjualan.

c. Kapasitas Penjualan maupun Produksi

Besaran kapasitas penjualan mampu memengaruhi jumlah produk/jasa, kemudian kapasitas produksi bisa memengaruhi anggaran dana produksi.

2. Penjualan

Sebagai aktivitas yang penjual lakukan terkait memperjualbelikan produk/jasa dengan maksud mendapat keuntungan melalui transaksi itu, serta penjualan bisa dipahami sebagai upaya mengalihkan atau memindahkan hak kepemilikan terhadap produk/jasa itu dari penjual kepada pembeli (Hery, 2015:229).

Sesuai pemaparan tersebut, memperjelas bila penjualan, terkhusus menjual produk, yaitu aktivitas memperjualbelikan produk hasil produksi mandiri maupun didapat dari pihak lainnya untuk diperjualbelikan lagi ke pembeli secara tunai ataupun kredit. Dengan begitu, penjualan terdapat dua macam, yakni penjualan tunai dan kredit. Terjadinya penjualan tunai bila menyerahkan produk/jasa disertai oleh pembayaran. Berbeda dengan penjualan kredit, yaitu membeli produk/jasa dengan tenggang waktu ketika menyerahkan produk/jasa pada penerimaan pembelian. Profit dari penjualan tunai ialah hasil penjualan itu terwujud berbentuk kas yang diperlukan perusahaan guna menjaga likuiditas. Guna menambah kapasitas penjualan, secara umum perusahaan memperjualbelikan produk/jasanya secara kredit. Penjualan kredit tidak akan mendapat penghasilan kas secara langsung, namun mampu memunculkan piutang. Penjualan kredit memiliki kekurangan, yakni kemunculan biaya administrasi piutang dan rugi karena piutang tidak tertagih.

Current Ratio (X2)

Kasmir (2018:134) memaparkan bila rasio lancar (*current ratio*) sebagai penilaian terhadap kapabilitas perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya atau pinjaman yang hendak jatuh tempo ketiga dilakukan penagihan secara menyeluruh. Artinya, ketersediaan aset lancar sebagai penutup kewajiban jangka pendek yang hendak jatuh tempo. Hery (2018:152) menyebut bila rasio lancar sebagai perbandingan untuk menilai kapabilitas perusahaan selama memenuhi kewajiban jangka pendek mereka yang hendak jatuh tempu mempergunakan seluruh aset lancar. Rasio ini pun merepresentasikan jumlah aktiva lancar yang perusahaan miliki dibanding seluruh kewajiban lancar.

Hanafi dan Halim (2018:202) memaparkan jika penghitungan rasio lancar bisa melalui pembagian aset lancar dengan utang lancar. Rasio ini memperjelas besaran simpanan yang perusahaan miliki ditambahkan dengan aktiva yang dapat diubah menjadi kas selama satu tahun, relatif terhadap besaran utang yang hendak jatuh tempo (maksimal kurang dari satu tahun), pada tanggal tertentu sesuai yang termuat di neraca.

Sesuai uraian di atas, memperjelas bila aset lancar ialah rasio pengukur likuiditas perusahaan untuk membayarkan utang jangka pendek menggunakan aktiva lancar milik perusahaan.

Debt to Equity Ratio/DER (X3)

Ross, et al. (2015:67) memperjelas bila *debt to equity ratio* ialah rasio penentu utang dengan ekuitas. Rasio ini diperoleh melalui perbandingan antara semua utang, begitu pun dengan utang lancar dengan keseluruhan ekuitas. Rasio ini bermanfaat dalam mencari tahu nominal dana yang tersediakan oleh kreditur dengan pemilik perusahaan. artinya, rasio ini berperan guna mencari tahu masing-masing modal pribadi yang menjadi jaminan utang.

Hery (2018:168) menambahkan jika rasio atas modal (*debt to equity ratio/DER*) ialah rasio untuk menentukan seberapa besar perimbangan utang kepada modal. Penghitungan rasio ini bermaksud agar bisa mencari tahu seberapa besar perbandingan nominal dana yang kreditur sediakan dengan dana yang diperoleh melalui pemilik perusahaan. Artinya, rasio ini berperan dalam mencari tahu berapa nominal modal yang menjadi jaminan utang. Rasio ini memberi arahan umum terkait kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur. Harahap

(2013:303) memaparkan jika DER merepresentasikan seberapa jauh modal pemilik bisa menyelesaikan seluruh utang ke pihak luar.

Sesuai pemaparan tersebut, mempertegas bila DER ialah rasio untuk menilai kapabilitas perusahaan untuk membayarkan seluruh kewajiban menggunakan modal perusahaan.

Tabel 1: Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	D. Jatmika, M Andarwati (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan yang Diukur dengan Rasio Rentabilitas terhadap Dividen Payout Ratio	Kinerja keuangan berdampak positif dan krusial bagi dividen payout ratio
2	FH Sabri, DR Deviyanti, IS Kurniawan (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Dividen Payout Ratio, Studi Empiris pada Perusahaan BUMN	Kinerja keuangan berdampak positif dan krusial bagi dividen payout ratio, studi empiris perusahaan BUMN
3	K jalung (2017)	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dividen Payout Ratio pada Subsektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel DER, ROA, Dan NPM berimbas positif dan bermakna pada DPR di subsektor bank yang termuat di BEI.
4	AM Lioew, S Murni, Y Mandagie (2014)	ROA, ROE, NPM Pengaruhnya terhadap Dividen Payout Ratio pada Perusahaan Perbankan dan Financial Institusi yang terdaftar di BEI Periode 2010-2012	Variabel ROA, ROE, NPM berimbas positif dan bermakna pada DPR di perusahaan perbankan maupun lembaga keuangan yang termuat di BEI berperiode 2010 hingga 2012.
5	LM Ulfa, T Yuniati (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Asset Growth dan Firm Size terhadap Dividen Payout Ratio	Variabel kinerja keuangan, asset growth maupun firm size berdampak positif dan krusial bagi dividen payout ratio.
6	R Anisa, M Chabachib (2017)	Analisis Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt to Equity Ratio (DER), ROA terhadap Price to Book Value (PBV) dengan Dividen Payout Ratio	CR, DER, dan ROA berdampak positif maupun krusial bagi PBV dengan DPR.
7	T Deitiana (2013)	Pengaruh Current Ratio, ROE, dan Total Asset Turn Over terhadap Divident Payout Ratio dan Implikasi pada Harga Saham Perusahaan LQ 45.	Current Ratio, ROE, dan total asset turn over berdampak positif dan krusial bagi DPR maupun penerapan ke harga saham perusahaan LQ 45.
8	DD Arseto, J Jfrizen (2018)	Pengaruh ROA, dan CR terhadap Dividen Payout Ratio dengan Firm Size sebagai Variable Moderating	ROA, dan CR berdampak positif dan krusial bagi dividen payout ratio.
9	KDM Yasa, NGP Wirawarti (2016)	Pengaruh NPM, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio pada Dividen Payout Ratio	NPM, CR, dan DER berdampak positif dan krusial bagi dividen payout ratio.
10	SP Winarko (2017)	Pengaruh Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, dan Tax Rate terhadap Dividen Payout Ratio pada Perusahaan Manufaktkur yang Terdaftar di BEI	CR, DER, ROA, dan tax rate berdampak positif dan krusial bagi DPR di perusahaan manufaktkur yang termuat di BEI.
11	L Marlina, C Danica (2009)	Analisis Pengaruh Cash Position, Debt to Equity Ratio, dan Return On Assets terhadap Dividend Payout Ratio	Cash position, debt to equity ratio, dan return on assets secara bersamaan berdampak positif pada dividend payout ratio.

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
12	John EHJ FoEh dan Febriansyah (2016)	Pengaruh ROA (Return on Asset), ROE (Return on Equity) dan DER (Debt Equity Ratio) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perikalan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.	Secara simultan variabel ROA, ROE ataupun DER memberi dampak bermakna pada harga saham. Secara individual, variabel ROA ataupun ROE yang memberi dampak bermakna pada harga saham, selanjutnya variabel DER tidak memberi dampak bermakna kepada harga saham.

METODE

Tata cara penulisan riset ini, yakni memanfaatkan metode kualitatif maupun kajian pustaka. Analisis teori dan relevansi dari masing-masing variabel terlaksana dengan memanfaatkan buku atau jurnal secara *offline*, serta secara *online* dari Mendeley, Scholar Google maupun media daring lain. Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus peneliti gunakan secara terus menerus dengan hipotesis metodologis. Artinya, harus mempergunakannya secara induktif supaya tetap sesuai dengan pertanyaan yang diajukan peneliti. Landasan yang perlu dipahami selama melaksanakan kajian kualitatif ialah penelitian tersebut cenderung eksploratif, (Ali & Limakrisna, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Net Profit Margin (NPM) Memengaruhi Dividen Payout Ratio

Kasmir dan Jafkar (2009:138) menyebut bila NPM ialah rasio untuk menilai tingkat keuntungan dengan penjualan, serta terukur melalui persentase. Penentuan efektif atau tidaknya perusahaan dalam mencegah pemakaian dana pada operasional perusahaan bisa melalui kapabilitas perusahaan itu sendiri. Jika perusahaan sukses mengantisipasi pengeluaran untuk aktivitas operasional maupun keuangannya, maka keuntungan bersih yang perusahaan hasilkan dari penjualan akan membesar.

NPM ialah rasio profitabilitas yang bermanfaat sebagai penilai tingkat keuntungan bersih yang diperoleh sesudah mendapat pengurangan dari pajak atas penghasilan yang didapat. Margin keuntungan bersih ini dikenal sebagai margin rasio keuntungan untuk menentukan keuntungan bersih sesudah pajak atas penjualan. Kian tinggi NPM, maka kian baik operasional perusahaan. NPM ditentukan melalui rumus NPM sama dengan keuntungan bersih sesudah pajak ÷ penjualan (Ang, 1997). NPM berdampak positif maupun krusial bagi *dividen payout ratio* atau sesuai kajian milik D Parera (2016), memperjelas hasil pengujian antara NPM dan *dividen payout ratio* memengaruhi bermakna bagi *dividen payout ratio*. Kajian milik NKA Astiti, GA Yuniarta (2017): hasil yang diperoleh NPM memengaruhi secara signifikan bagi *dividen payout ratio*.

Current Ratio (CR) Memengaruhi Dividen Payout Ratio

Current ratio memperlihatkan seberapa jauh aset lancar dalam menutup kewajiban lancar. Kian besar rasio aset lancar maupun kewajiban lancarnya, maka kian tinggi perusahaan menutup kewajiban jangka pendek. Rendahnya CR kerap diasumsikan mampu memperlihatkan adanya permasalahan pada likuidasi. Berbeda bila CR yang terlalu tinggi, maka mengindikasikan bila tidak cukup bagus sebab memperlihatkan ada banyak anggaran biaya yang tidak dimanfaatkan secara maksimal sehingga kapabilitas perusahaan akan berkurang (Sawir, 2009:10). Rasio likuiditas memperlihatkan keterkaitan antara kas maupun aktiva lancar perusahaan lain dengan aset lancar. Rasio keuangan yang kerap berguna ialah mengkaji keuangan perusahaan, yaitu *current ratio*.

Jumingan (2014, hal. 123) menyebut jika CR ialah rasio lancar untuk mengukur secara kasar terkait tingkat likuiditas perusahaan. CR didapat dengan pembagian aset lancar. Hery (2016, hal. 142) menyebut bila CR ialah rasio pengukur kapabilitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang hendak jatuh tempo melalui penggunaan aktiva lancar. Munawir (2014, halaman 72) memaparkan jika CR ialah rasio antara nominal aset lancar dengan utang lancar. Rasio atau perbandingan ini memperlihatkan nilai aset lancar (bisa menjadi uang) dalam sekian kali dengan utang jangka pendek.

CR memperlihatkan tingkat keamanan kreditur jangka pendek atau kapabilitas perusahaan dalam membayarkan utang itu. Sjahrial (2013, hal. 37) menyebut jika CR ialah rasio likuiditas untuk merepresentasikan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya ketika hendak jatuh tempo menggunakan aset lancar.

Melalui penjelasan tersebut, memperjelas bila landasan dalam hitungan rasio didapat melalui aset lancar dan membandingkannya dengan kewajiban lancar. Kian tinggi rasio ini, maka aset lancar bisa menutup kewajiban lancar yang dikenal sebagai likuid. Hanya saja, bila nilainya terkesan meningkat, maka rasio ini pun tidak cukup baik sebab perusahaan kesulitan dalam mengatur aset lancar secara efektif. *Current ratio* memberi dampak positif maupun bermakna pada *dividen payout ratio* pernah dianalisis oleh R Annisa, M Chabachib (2017) yang memperlihatkan bila CR memengaruhi bermakna bagi *dividen payout ratio*. Kajian milik U Marietta, RD Sampurno (2013), memaparkan bila current ratio berdampak positif dan krusial bagi *dividen payout ratio*.

Debt Equity Ratio (DER) Berdampak pada Dividen Payout Ratio

DER ialah rasio utang yang menjabarkan seberapa jauh modal pemilik bisa menutup utang ke pihak luar, serta sebagai rasio pengukur sampai seberapa jauh perusahaan didanai oleh utang. Modal memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban mempergunakan modal yang tersedia. Hery (2016, halaman 143) menyebut bila DER ialah rasio untuk menentukan perbandingan antara jumlah seluruh utang dengan jumlah seluruh ekuitas. DER memperlihatkan tingkat penyediaan dana oleh pemilik saham terhadap pemberian pinjaman. Kian tinggi rasio, maka kian rendah pendanaan perusahaan yang pemilik saham miliki. Kasmir (2012, halaman 157) menjelaskan jika DER ialah rasio untuk menentukan utang dengan ekuitas. Rasio ini diperoleh melalui perbandingan antara semua utang, termasuk utang lancar dengan semua ekuitas. Rasio ini bermanfaat guna mencari tahu nominal dana yang tersedia oleh kreditur dengan pemilik perusahaan.

Rasio utang modal menjabarkan seberapa jauh modal pemilik bisa menutup utang ke pihak luar, serta sebagai rasio pengukur sampai seberapa jauh perusahaan didanai oleh utang. Sudana (2011, halaman 20) memaparkan jika *debt ratio* menentukan perimbangan dana dari utang guna mendanai aset perusahaan. Kian besar rasio, maka memperlihatkan perimbangan dalam mempergunakan utang untuk mendanai pemodal terhadap aset sehingga risiko keuangan perusahaan pun terjadi peningkatan.

Dengan begitu, bisa memberi simpulan bila *debt ratio* untuk membandingkan jumlah seluruh utang lancar maupun utang jangka panjang, serta modal yang memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban mempergunakan modal yang tersedia. Sartono (2015, halaman 225) memperjelas jika struktur modal ialah proporsi nominal utang jangka pendek yang sifatnya tetap, utang jangka panjang, saham preferensi dan saham yang umum. *Debt Equity Ratio* berpengaruh positif maupun krusial bagi *dividen payout ratio* sejalan kajian milik Y Atmoko, F Defung (2018) dan M Hanif, B Bustamam (2017).

Net Profit Margin, Current Ratio, dan Debt Equity Ratio Berdampak ke Dividen Payout Ratio

Syamsuddin (2013) memperjelas bila *net profit margin* ialah perbandingan antara keuntungan bersih, yakni penjualan setelah mendapat pengurangan dari semua *expenses*

termasuk pajak dibanding penjualan. *Net profit margin* yang dianggap baik ditentukan berdasar pada jenis industri ketika perusahaan menjalankan operasional. Rasio ini merepresentasikan kapabilitas perusahaan mendapat keuntungan dari seluruh kapabilitas, serta sumber yang tersedia di aktivitas perdagangan. Kasmir (2012) menyebut jika margin keuntungan bersih sebagai ukuran laba melalui perbandingan keuntungan sesudah bunga dan pajak. Rasio ini memperlihatkan bila penghasilan bersih perusahaan terhadap penjualan. Rasio ini merepresentasikan tingkat efisiensi perusahaan, maka rasio yang tinggi memperlihatkan kondisi kurang baik sehingga masing-masing nominal uang dari penjualan yang diserap pun akan tinggi, serta disediakan untuk keuntungan kecil.

Riyanto (1997) memperjelas bila efisiensi maupun efektivitas tata kelola perusahaan bisa dibandingkan ke keuntungan yang didapat dengan aset ataupun modal yang menciptakan keuntungan, yang turut menentukan pula sebagai hitungan rentabilitas. Sawir (2005) menuturkan jika NPM ialah perbandingan antara batas pemasukan dengan penjualan bersih operasional. Cruthley dan Hansen (1989) dalam Suhartono (2004) mendapati bila NPM memengaruhi positif bagi kebijakan dividen. Volatilitas laba terkait kuat dengan rasio dividen. Jika tingkat keuntungan perusahaan mengalami stabilitas, berarti perusahaan memprediksi laba untuk masa mendatang dengan kesesuaian yang tinggi. Atas dasar itulah, perusahaan itu mampu menjaga pembayaran sebagai laba berbentuk dividen.

Kian tinggi nilai NPM, memberi indikasi bila keuntungan yang dihasilkan perusahaan terlihat baik, maka dividen yang perusahaan bayarkan pun kian meningkat. Dengan begitu, diprediksi terdapat keterkaitan positif antara rasio profitabilitas dengan membayarkan dividen. Landasan dalam hitungan rasio bisa didapat melalui aset lancar dibanding kewajiban lancar. Kian tinggi rasio ini ialah aset lancar bisa menutup kewajiban lancar yang dikenal sebagai likuid. Hanya saja, bila rasio ini berlebihan pun tidak baik sebab perusahaan kesulitan dalam mengatur aset lancarnya. Sudana (2011, halaman 21) menyebut jika *current ratio* ialah rasio dalam pengukuran kapabilitas perusahaan dalam membayarkan utang lancar mempergunakan aset lancarnya. Kian besar rasio ini, maka kian likuid perusahaan. hanya saja, rasio ini terdapat kekurangan sebab tidak seluruh aset lancar bertingkat likuiditas serupa.

Current ratio (CR) ialah rasio likuiditas yang memperlihatkan seberapa jauh kewajiban lancar tertutup oleh aktiva yang bisa terkonversikan menjadi simpanan dalam kurun waktu singkat. Pemodal bisa mempergunakan rasio ini agar bisa menentukan kapabilitas perusahaan selama menutupi utang lancar menggunakan aktiva. Tingginya *current ratio* memperlihatkan keunggulan kas atau aset lain dibanding yang diperlukan saat ini atau tingkat likuiditas yang rendah dibanding aset lancar. Jumingan (2014, halalam 124) memperjelas bila faktor yang memengaruhi CR ialah:

1. Pendistribusian pos aset lancar.
2. Data tren melalui aset lancar dan pinjaman jangka pendek untuk rentang waktu lima hingga sepuluh tahun.
3. Persyaratan kredit yang kreditur berikan ke perusahaan untuk mengembalikan barang, serta persyaratan kredit yang perusahaan berikan ke langganan pada penjualan produk.
4. Nilai saat ini atau nilai pengganti dari produk yang diperjualbelikan dan tingkat dalam mengumpulkan piutang.
5. Peluang perubahan nominal aset lancar.
6. Persediaan berubah terkait kapasitas penjualan saat ini maupun untuk masa mendatang.
7. Jumlah kebutuhan modal kerja untuk periode berikutnya.
8. Jumlah kas maupun surat berharga terkait kebutuhan modal kerja.
9. *Credit rating* perusahaan secara umum.
10. Jumlah piutang terkait kapasitas penjualan.

11. Jenis perusahaan: perusahaan yang berkecimpung di sektor niaga, industri atau utilitas publik. Rasio ini berupa desimal dan memperlihatkan kapabilitas dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar.

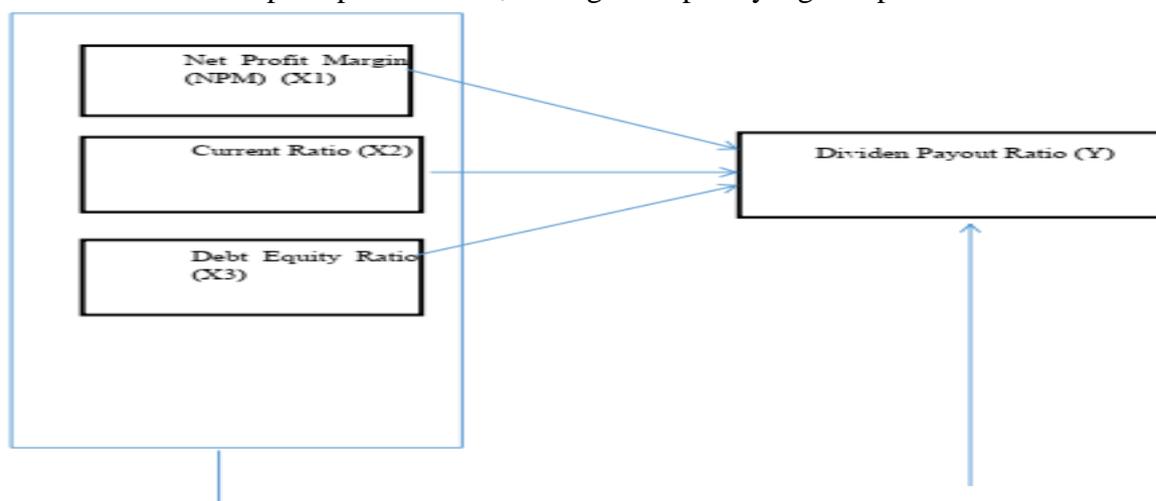
DER ialah pengukur kapabilitas perusahaan untuk memenuhi semua utang. Kian besar DER, maka memperlihatkan kian tinggi kewajiban mereka. Berbeda bila DER yang rendah, maka bakal memperlihatkan kian tinggi perusahaan memenuhi utang mereka. Kian besar utang pada perusahaan, maka bisa memengaruhi ketersediaan penghasilan pada pemilik saham. Dengan begitu, kian besar kewajiban perusahaan, maka bisa memicu penurunan terhadap kapabilitas dalam membayarkan dividen. Hery (2016, halaman 162) mengutarakan bila rasio ini tergolong tinggi, maka bisa berguna sebagai pengukur kapabilitas perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban. Perusahaan dengan rasio tinggi, maka bisa berimbas ke kemunculan risiko finansial, namun turut memberi kesempatan untuk menciptakan keuntungan besar.

Kasmir (2012, hal. 158) memaparkan jika kian besar rasio ini, berarti sulit untuk memberi keuntungan sebab risiko yang perusahaan tanggung pun kian membesar. Hanya saja, perusahaan berasio yang besar, maka kian membaik. Berbeda bila rasionya rendah, maka tingkat pembiayaan yang pemilik sediakan dan kian besar batas dalam mengamankan untuk peminjam bila ada kerugian atau nilai aset yang menyusut. DER ialah rasio guna memperlihatkan persentase dalam menyediakan dana oleh pemilik saham kepada penyedia utang. Kian besar DER, berarti kian membesar modal utang sehingga bisa mengakibatkan beban utang/bunga yang perusahaan tanggung akan meningkat. Kian besar beban utang perusahaan, berarti nominal keuntungan yang terbagi menjadi *dividend payout ratio* pun mengalami pengurangan. Melalui pemaparan tersebut mempertegas bila tingginya DER bisa berimbas ke penurunan perusahaan dalam membagi DPR. DER yang makin menurun berimbas ke peluang perusahaan dalam membagi DPR.

Berlandaskan uraian di atas, mempertegas jika NPM, CR maupun DER berimbas positif dan bermakna pada *dividen payout ratio* (DPR), sesuai kajian NKA Astiti, GA Yuniarta (2017), menyebut jika simultan NPM, CR, dan DER memengaruhi bersamaan dan bermakna bagi DPR. Kajian Milik E Asmirantho, E Yulawati (2015) memberikan kesimpulan bila secara simultan *dividen per share*, *dividen payout ratio*, *price to book value*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* maupun ROA berpengaruh cukup penting bagi harga saham perusahaan.

Conceptual Framework

Berlandaskan pemaparan di atas, kerangka berpikir yang didapat ialah:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoretis

Berdasar gambar kerangka pemikiran di atas, maka NPM, CR, DER berpengaruh bagi DPR baik secara terpisah maupun bersamaan. Selain variabel *net profit margin*, *current ratio*, *debt equity ratio* yang berdampak pada *dividen payout ratio*, masih terdapat variabel yang turut memengaruhinya, seperti: ROA (X4), ROE (X5), *total assets turnover* (X6)

KESIMPULAN

Berdasar penuturan di atas, hipotesis yang didapat seperti:

1. NPM, memberi dampak positif dan bermakna bagi *dividen payout ratio*.
2. *Current ratio* memberi dampak positif dan bermakna bagi *dividen payout ratio*.
3. *Debt equity ratio* memberi dampak positif dan bermakna bagi *dividen payout ratio*
4. NPM, *current ratio*, *debt equity ratio* memberi dampak positif dan bermakna bagi *dividen payout ratio*.

REFERENSI

- Esti Rusdiana Kuniawan. 2016. *Pengaruh CP, DER, ROA, CR, Firm Size, Price Earning Ratio dan TATO terhadap DPR pada Perusahaan Manufaktur Periode 2007-2014*. Journal of Accounting, Volume 2 No.2 Maret 2016.
- Fitri Maulida dan Muhammad Azhari. *Pengaruh ROA, CR, DAR, Growth dan Firm Size terhadap DPR (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom.
- Inta Budi Setyanusa dan Rosmawati. *Pengaruh ROA dan CR Terhadap Dividend Payout Ratio (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Lanawati, Amilin. 2015. *Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Firm Size, Growth dan Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP Vol. 2, No. 1, Juni 2015, hal 55- 64.
- Lanawati, Amilin. 2015. *Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Firm Size, Growth dan Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP Vol. 2, No. 1, Juni 2015, hal 55- 64.
- Nurraiman, Rialdi. 2014. *The Influence of Profitability, Liquidity and Leverage to Dividend Payout Ratio On The Listed Manufactur Companies In Indonesia Stock Exchange*. Jurnal.Widyatama Respiratory.
- Zuhafni ST. 2016. *Pengaruh "ROA" dan "DER" terhadap Dividen Payout Ratio (DPR) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Apresiasi Ekonomi Volume 4, Nomor 3, September 2016 : 205 - 211.